

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang memiliki berbagai manfaat, baik secara ekonomis maupun kesehatan. Tanaman kelor merupakan jenis tanaman berkayu, yang tumbuh di daerah tropis seperti di Indonesia mampu tumbuh hingga ketinggian 7-12 meter dan tumbuh subur mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 700 m diatas permukaan laut. Tanaman kelor pula mudah dibiakkan karena tidak memerlukan perawatan yang intensif dan memiliki toleransi kekeringan yang tinggi (Isnan & Nurhaedah, 2017; Aminah et al., 2015).

Tanaman kelor memiliki ciri-ciri batangnya berkayu, tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, dan permukaannya kasar. Pohon kelor banyak ditanam sebagai tapal batas atau pagar di halaman rumah atau ladang. Tanaman kelor sangat manfaat dan bernilai ekonomi, membuat banyak yang melirik untuk membudidayakan tanaman ini, mengingat tanaman ini mulai dari daun, kulit batang, buah, dan bijinya memiliki manfaat yang luar biasa sehingga beberapa julukkan disematkan untuk tanaman kelor, diantaranya The Miracle Tree, Tree For Life, dan Amazing Tree (Isnan & Nurhaedah, 2017).

Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam) dapat dikonsumsi secara segar sebagai sayuran, atau dikonsumsi dalam bentuk teh daun kelor, tepung atau

serbuk maupun kapsul daun kelor (Folid, 2017). Serbuk daun kelor dapat dicampurkan dalam jus maupun makanan yang dikonsumsi. Beberapa kasus kesehatan yang terbantu dengan konsumsi daun kelor antara lain: diabetes, hipertensi, fungsi hati, mudah lelah, peradangan, asam urat, peningkatan daya tahan tubuh, gangguan usus, insomnia, malnutrisi/kurang gizi, karena daun kelor mengandung sejumlah berlebihan dari nutrisi penting seperti zat besi, kalsium, dan vitamin A. Kandungan senyawa novel isothiocyanate, yang merupakan kelas bioavailabilitas fitokimia yang dilaporkan terdapat dalam daun dan polong kelor. Kelor mengandung lebih banyak dan lebih padat vitamin, mineral, antioksidan kuat tertinggi, asam amino esensial lengkap dan ditambah beberapa senyawa lain (Simbolon, 2007). Kandungan nilai gizi yang sangat baik pada daun kelor, membuat daun ini dapat dijadikan sebagai minuman instan yang memiliki manfaat fungsional.

Kelor dapat dijadikan salah satu komoditi untuk dapat dikembangkan secara baik. Peluang untuk berinvestasi dalam bidang ini juga cukup terbuka lebar karena sektor ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Terbukti tanaman ini memiliki nilai ekonomis serta diminati oleh mancanegara untuk bidang kesehatan dan juga dapat berguna untuk bahan obat-obatan. Dalam bidang kesehatan selain dijadikan untuk bahan obat-obatan, daun kelor juga sering dijadikan sebagai teh. Teh daun kelor adalah teh herbal yang bebas kafein dan tentu saja sangat bagus untuk kesehatan. Manfaat dari meminum teh daun kelor adalah menurunkan berat badan. Teh daun kelor sangat banyak kandungan nutrisinya sehingga meningkatkan metabolisme tubuh,

dampaknya dapat meningkatkan energi, menyeimbangkan kadar gula darah dan ini bagus untuk menurunkan berat badan. Teh daun kelor bisa mengurangi peradangan dan menghilangkan rasa sakit sehingga kelor sering disebut dengan obat segala penyakit sumber antioksidan, kandungan flavonoid, polifenol dan asam askorbat sebagai anti oksidan bisa menangkal radikal bebas, dan masih banyak manfaat lainnya.

Desa Inbate merupakan salah satu desa di Kecamatan Bikomi Nilulat yang merupakan tempat pembudidayaan dan produksi teh kelor, dengan luas lahan tanaman kelor sebesar 1 hektar. Teh kelor merupakan tanaman yang digunakan untuk kesehatan dan juga mampu menyembuhkan beberapa penyakit seperti: diabetes, hipertensi, fungsi hati, mudah lelah, peradangan, asam urat, peningkatan daya tahan tubuh, gangguan usus, insomnia, dan malnutrisi/kurang gizi karena daun kelor mengandung sejumlah nutrisi penting seperti zat besi, kalsium, dan vitamin A yang memiliki banyak manfaat. Teh kelor juga memiliki kualitas yang baik sehingga banyak orang yang mengonsumsi namun ada beberapa kendala dalam proses produksi teh kelor ini sendiri seperti keterbatasan fasilitas dan pengetahuan pengelolaan sehingga jumlah yang di produksi terbatas. Proses pembuatan teh kelor dilakukan secara tradisional dan manual yang dimulai dari pemetikan daun kelor, proses pengeringan, hingga proses penghalusan.

Berikut daftar produksi teh kelor Desa Inbate tahun 2020-2021:

Tabel 1.1
Kelancaran Proses Produksi Teh Kelor Bulan Mei 2020 – April tahun 2021

No	Bulan	Total Produksi
1	Mei	75 Pak
2	Juni	75 Pak
3	Juli	75 Pak
4	Agustus	75 Pak
5	September	75 Pak
6	Oktober	75 Pak
7	November	75 Pak
8	Desember	75 Pak
9	Januari	75 Pak
10	Februari	75 Pak
11	Maret	75 Pak
12	April	75 Pak

Sumber Data: UKM Stefy 2021

Pada tabel 1.1 data produksi teh kelor setiap bulan kurang stabil dengan total produksi 75 pak dan isi 20 saset yang artinya belum mencapai target yang di tentukan yakni 100 pak/bulan. Selain itu juga kestabilan produksi teh kelor tidak meningkat dikarenakan fasilitas yang minim meskipun tenaga kerja sangat cukup, dan keterbatasan pengetahuan pengelolaan dari anggota. Untuk persediaan bahan baku itu sendiri sangatlah banyak karena memiliki perkebunan kelor sendiri dengan luas lahan 1 hektar.

Berikut pengelolaan teh kelor Desa Inbate mulai dari tahap pemetikan daun kelor, pengeringan, hingga produksi juga memiliki caranya sendiri. Tahapan tersebut yaitu:

1. Pemetikan daun kelor tidak bisa dengan pagi atau siang hari, melainkan dengan sore hari ketika matahari mulai terbenam. Cara ini agar daun kelor yang telah dipetik tidak layu.
2. Tahap pengeringan, tidak menggunakan cahaya matahari. Melainkan mengeringkannya dengan cara didiamkan dalam ruangan tertutup tanpa sinar matahari.
3. Setelah dikeringkan selama 1 minggu kemudian daun kelor tersebut dikeluarkan dan dihaluskan menggunakan alat penghalus, kemudian dikemas.

Adapun beberapa daftar fasilitas utama dan fasilitas pendukung pada produksi teh kelor di Desa Inbate dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Fasilitas Utama dan Fasilitas Pendukung pada Produksi Teh Kelor di Desa Inbate Tahun 2020-2021

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Pengering Manual	3 rak
2.	Mesin Penghalus	2 unit
3.	Motor	2 unit
4.	Lahan Tanaman Kelor	1 hektar
5.	Gedung	1 buah

Sumber Data: UKM Stefy 2021

Pada tabel 1.2 di atas dapat dideskripsikan bahwa di Desa Inbate terdapat 3 buah rak Pengering manual, 2 buah Alat Penghalus, dan Sarana

prasarana kendaraan roda 2, dan menyediakan Fasilitas pendukung seperti Lahan tanaman kelor (1 hektar), dan Gedung.

Menurut hasil wawancara, dengan fasilitas rak pengering dan alat penghalus yang kurang dapat memperhambat proses produksi. Begitu pula dengan pengetahuan pengelola terhadap anggota yang minim juga akan mempengaruhi pula proses produksi.

1.2 Tipologi Fasilitas dan Pengetahuan Pengelola

Wahyuningrum (2004) menyatakan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan tata usaha. Fasilitas usaha artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam melakukan kegiatan usaha.

Macam-macam tipe tata letak fasilitas produksi dan pola aliran pemindahan barang: Menurut **Wignjosuebrotto (2009)** pemilihan dan penempatan alternatif layout merupakan langkah yang kritis dalam proses perencanaan fasilitas produksi, karena disini layout yang dipilih akan menentukan hubungan fisik dari aktivitas-aktivitas produksi yang berlangsung. Berikut ini beberapa jenis tata letak fasilitas berdasarkan aliran produksinya, yaitu sebagai berikut:

1. Tata letak fasilitas berdasarkan aliran produksi

Product layout dapat didefinisikan sebagai sebagai metode atau cara pengaturan dan penempatan semua fasilitas produksi yang diperlukan kedalam suatudepartemen atau khusus. Suatu produk dapat

dibuat atau diproduksi sampai selesai dalam departemen tersebut. Bahan baku dipindahkan dari stasiun kerja yang satu ke stasiun kerja lainnya dalam departemen tersebut, dan tidak perlu dipindahkan ke departemen yang lain. Dalam product layout, mesin-mesin atau alat bantu di susun menurut urutan proses dari suatu produk. Produk-produk bergerak secara terus menerus dalam suatu garis perakitan. Product layout akan digunakan bila volume produksi cukup tinggi dan variasi produk tidak banyak dan sangat sesuai untuk produksi yang berlanjut. Tujuan dari tata letak ini adalah untuk mengurangi proses pemindahan bahan dan memudahkan pengawasan di dalam aktivitas produksi, sehingga pada akhirnya terjadi penghematan biaya.

2. Tata letak fasilitas berdasarkan aliran proses (*process layout*)

Dalam tata letak aliran berdasarkan proses, pekerjaan dalam proses produksi mengalir melewati departemen-departemen atau pusat-pusat kerja dan departemen tersebut disusun hanya untuk satu jenis pekerjaan atau peralatan tertentu. Misalnya, dalam pabrik yang melakukan pekerjaan mesin, mesin bor akan ditempatkan pada satu departemen, mesin bubut pada departemen lain lagi, mesin freis pada departemen lain dan seterusnya.

Handayani Dinigrat (1997) mengatakan pengelolaan bisa diartikan sebagai penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha

para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Menurut Pfeffer dan Sutton (2000) dalam **Kusumadmo (2013)**, pengetahuan adalah perilaku dan kegiatan bernilai tambah. Jadi pengetahuan pengelolaan adalah penyelenggaraan suatu kegiatan yang bernilai tambah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Fasilitas dan Pengetahuan Pengelola terhadap Kelancaran Proses Produksi Teh Kelor (studi kasus pada UKM Stefy Desa Inbate Kabupaten TTU).”

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah fasilitas (X_1) berpengaruh terhadap kelancaran Proses produksi teh kelor (Y) Desa Inbate?
2. Apakah pengetahuan pengelola (X_2) berpengaruh terhadap kelancaran Proses produksi teh kelor (Y) Desa Inbate?
3. Apakah fasilitas (X_1) dan pengetahuan pengelola (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelancaran Proses produksi teh kelor (Y) Desa Inbate?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Fasilitas (X_1) terhadap Kelancaran Proses Produksi Teh Kelor (Y) Desa Inbate.

2. Untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Pengelola (X_2) terhadap Kelancaran Proses Produksi Teh Kelor (Y) Desa Inbate.
3. Untuk mengetahui pengaruh Fasilitas (X_1) dan Pengetahuan Pengelola (X_2) terhadap Kelancaran Proses Produksi Teh Kelor (Y) Desa Inbate

1.5 Manfaat

Manfaat yang dihadapi dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis :

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen sumber daya manusia

2. Manfaat praktis :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak UKM Stefy untuk meningkatkan kelancaran proses produksi
- b. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan yang relevan dengan masalah ini.